

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi penelitian di PAUD Abdi Pertiwi, pelaksanaan penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini sudah terlaksana dengan baik. PAUD Abdi Pertiwi menitik beratkan pada penanaman akhlakul karimah pada anak-anak sebagai pondasi dalam kehidupan, karena hal itu merupakan modal utama yang akan membawa dampak dalam segala sisi aspek kehidupan. *Pertama* melalui pembiasaan, *kedua* menanamkan karakter melalui tema Pendidikan Agama Islam, dan yang *ketiga* melakukan kerjasama dengan wali murid.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari data yang didapat dari bab terdahulu di PAUD Abdi Pertiwi memiliki tiga penanaman nilai, yaitu *pertama* melalui pembiasaan, *kedua* menanamkan karakter melalui tema Pendidikan Agama Islam, dan yang *ketiga* melakukan kerjasama dengan wali murid.

##### **a. Nilai Pembiasaan**

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis,

tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>1</sup>

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah/tanpa beban, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.<sup>2</sup>

Menurut Aminuddin, hal yang penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak hanya dengan pelajaran, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>3</sup>

Menurut Nawawi yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa mendidik melalui kebiasaan perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh mengucapkan salam, membaca basmalah ketika memulai suatu pekerjaan, dan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.254

<sup>2</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal.44

<sup>3</sup> Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, ( Bogor: PT.Galia Indonesia), hal.157

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: a) Kebiasaan yang bersifat otomatis, b) Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian kesadaran akan manfaat atau tujuannya.<sup>4</sup>

b. Menanamkan Karakter melalui Tema Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dengan tema agama adalah pendidikan yang tepat bagi anak. Karena pendidikan agama bertujuan untuk membina dan mencerahkan jiwa manusia. Pendidikan agama merupakan konsep pendidikan yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia melalui Rasul-Nya. Anak-anak dan remaja menjadi perhatian khusus konsep pendidikan agama. Karena untuk memahamkan anak-anak tentang ajaran agama serta tentang hari penciptaan dan hari akhir dibutuhkan keahlian khusus.

Menurut Hidayat, dalam memperhatikan tujuan umum pengembangan kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, hendaknya guru dan orang tua mengetahui juga tujuan khususnya. Dalam penentuan tujuan khusus pengembangan atau penanaman pada anak hendaknya guru dan orang tua melihat dan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.198

1. Aspek usia
2. Aspek fisik, dan
3. Aspek psikis anak

Ketiga aspek tersebut penting diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Seperti yang telah diketahui bahwa usia dini 4-6 tahun. Aspek fisik dan psikis anak usia dini pun akan terlihat seiring dengan perkembangan usia anak tersebut. Jadi, penentuan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan hendaklah disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak itu sendiri.

Secara khusus penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Meletakkan dasar-dasar keimanan
2. Meletakkan dasar-dasar kepribadian/budi pekerti yang terpuji.
3. Meletakkan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak.<sup>5</sup>

Kemudian menurut Erfan, mayoritas para psikolog sepakat bahwa pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Dalam sistem pendidikan Islam, masalah ini juga mendapat perhatian khusus. Penelitian para psikolog membuktikan bahwa anak-anak pada usia empat tahun mulai menunjukkan kecenderungan kepada agama. Sebenarnya pada usia tersebut, anak-anak telah memulai ekspedisi mencari Sang Pencipta. Masalah psikologis ini juga banyak ditemukan dalam berbagai hadis

---

<sup>5</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal.84-85

Nabi Saw. Imam Muhammad al-Baqir as berkata, “Ajarilah kalimat syahadah kepada anak-anak saat mereka berusia tiga tahun, dan ketika menginjak usia empat tahun, kenalilah mereka dengan kenabian nabi Muhammad SAW, dan ajarilah mereka untuk berwudhu dan menunaikan shalat saat berusia tujuh tahun”.<sup>6</sup>

Selain itu Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat luas mencakup berbagai aspek/lingkup pendidikan sebagaimana menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan yang di kutip oleh Muchtar, bahwa secara umum lingkup materi pendidikan Islam terdiri dari tujuh unsur yaitu:

- 1) Pendidikan Keimanan
- 2) Pendidikan Moral
- 3) Pendidikan Fisik/Jasmani
- 4) Pendidikan Rasio/Akal
- 5) Pendidikan Kejiwaan
- 6) Pendidikan Seksual.<sup>7</sup>

Maka dari itu berdasarkan pendapat diatas pendidikan agama pada anak usia dini sangatlah tepat, karena pada usia tersebut nilai dan ilmu yang disampaikan kepada anak akan mudah diterima sehingga bisa melekat dan tertanam pada jiwa anak serta Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat luas, mencakup berbagai aspek/lingkup pendidikan sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang agama Islam.

---

<sup>6</sup>Erfan, “*Pendidikan Agama Pada Anak Perlu Keterampilan*”, Pada [www.erfan.ir.indonesian53543.html](http://www.erfan.ir.indonesian53543.html), diakses 03 Mei 2016.

<sup>7</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.15

### c. Kerjasama dengan Wali Murid

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orang tua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap murid akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua murid sangatlah penting. Hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut. Walaupun kendala

yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumah atau di keluarga, dan guru dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.<sup>8</sup>

Mengasuh, membina dan mendidik anak dirumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Dengan menjaga dan melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut dibekali dengan rasa kasih terhadap sesamanya.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun. Peran aktif orang tua tersebut merupakan usaha secara langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan social yang pertama dijumpai anak.<sup>9</sup> Dengan melihat hal tersebut bentuk kerjasama antara pihak sekolah terutama guru dengan orang tua siswa atau wali murid adalah sangat penting, karena hal tersebut adalah faktor yang sangat mendukung usaha guru dalam mengetahui perkembangan anak didiknya dirumah.

Setiap orang tua harus memperhatikan peendidikan anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai

---

<sup>8</sup> Al Bedjo, "*Hubungan Kerjasama Antara guru dan Orangtua dalam meningkatkan Aktivitas Belajar Murid*", dalam <https://sditalinayah.wordpress.com/2011/10/22/>, diakses 03 Mei 2016.

<sup>9</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenawa Media Group, 2010), hal.86-88

usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar dirumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil riset, bahwa pekerjaan guru disekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik dirumah. Anak didik yang kurang maju dalam pelajaran, berkat kerja sama antara pendidik dan orang tua, banyak kekurangan anak didik yang teratasi. Jadi lambat laun orang tua akan menyadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan rumah tangga akan membantu atau menghalangi kesukaran anak disekolah.<sup>10</sup>

Adapun manfaat dari kerjasama atau hubungan baik antara guru dan orang tua siswa adalah asebagai berikut:

- 1) Membuat orang tua sadar efek positif yang telah mereka buat terhadap anaknya (bagaimana dan apa saja pengaruhnya, apa yang telah mereka lakukan di rumah untuk pembelajaran anak di sekolah) sehingga orang tua memahami bahwa rumah dan sekolah bukanlah dua dunia yang berbeda.
- 2) Membuat orang tua menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan sangatlah penting bagi pembelajaran anak di rumah dan di sekolah.
- 3) Diskusi orang tua dan guru tentang pembelajaran anak merupakan cara yang efektif yang akan berdampak positif bagi anak dalam kehidupan sehari-hari,
- 4) Membantu orang tua melihat bahwa cara mereka berinteraksi dengan anaknya di rumah mempengaruhi kesejahteraan, kebahagiaan, dan perkembangan sosial dan akademik anak.

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.90



Kerjasama antara sekolah dan rumah dapat mencegah timbulnya permasalahan pada diri anak.

- 5) Mengembangkan wawasan guru dan sekolah tentang kehidupan anak sehari-hari. Wawasan, inisiatif, pengalaman, dan kreatifitas orang tua harus diperhatikan guru untuk menjalin kerjasama yang positif sehingga pengalaman anak di sekolah terintredasikan secara bermakna dan relevan ke dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>11</sup>

Bila kerja sama antara guru dan orang tua sudah terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam membimbing anak.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi adalah melalui pembiasaan keagamaan diantaranya mengucapkan salam, berjabat tangan, membiasakan berbagi, praktik sholat, wudlu, baca tulis Al-Qur'an dan menghafal do'a-do'a atau surat pendek.

Adapun media yang digunakan guru dalam rangka pelaksanaan penanaman akhlakul karimah dalam anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi adalah buku, diantaranya buku belajar menulis, mewarna, mengeja atau berhitung serta buku cerita Nabi dan Rasul. Kemudian media gambar, diantaranya gambar orang agar anak dapat meniru perilaku tersebut. Serta melalui media bermain, bernyanyi lagu islami dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi

---

<sup>11</sup> Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Membantu Anak Belajar, dalam <http://pondokibu.com/kerjasama-orangtua-dan-guru-dalam-membantu-anak-belajar.html> diakses 05 mei 2016.

Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek adalah metode bernyanyi, cerita, tanya jawab dan permainan.

Kemudian strategi yang diterapkan guru dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi ialah dengan melalui pembiasaan, kemudian melakukan metode bermain, menciptakan permainan-permainan yang intinya menanamkan akhlak pada anak-anak, juga melalui menyanyi atau bertepuk tangan, selain itu PAUD juga senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dengan mengadakan musyawarah antar sesama guru, serta rutin melaksanakan rapat guru atau HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini) dan pelatihan-pelatihan pembelajaran.

Penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Sukosari Trenggalek sudah berhasil dilaksanakan dan sudah sesuai dengan tujuan guru, diantaranya bahwa anak didik di PAUD Abdi Pertiwi sudah ada perubahan, anak lebih mudah diarahkan, dan sedikit banyak anak sudah mengerti tentang sopan santun.

## **B. Upaya Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah pada Pendidikan Anak Usia Dini**

Upaya yang dilakukan guru dalam penanaman akhlakul karimah pada pendidikan anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek yaitu pertama memahami

kerakter anak usia dini dan kedua menjalin kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua siswa.

#### 1. Memahami Karakter Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Namun ada beberapa ahli yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus). Sosio emosional, bahasa, dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak usia dini dibagi dalam tiga tahapan perkembangan (Jurnal PADU), yaitu:

- a. Masa Bayi, Usia Lahir 0-12 Bulan.
- b. Masa Toddler (Batita) Usia 1-3 Tahun
- c. Masa Early Childhood/Pra Sekolah, Usia 3-6 Tahun
- d. Masa Kelas Awal SD, Usia 6-8 Tahun.

Usia 0 s.d masa 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan intelegensi. Adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut:

- a. Masa Peka; masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan.
- b. Masa Egosentris; sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/pendidik.
- c. Masa Berkelompok; anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerimasatu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama-sama.
- d. Masa Meniru; anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniru-an terhadap orang-orang disekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi= mencoba-coba) dan berbagai perilaku ibu, ayah, kakak maupun tokoh-tokoh kartun di TV, majalah, komik, dan media masa lainnya.
- e. Masa Eksplorasi (penjelajahan); masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan/meminumnya, dan melakukan trial and error terhadap benda-benda yang ditemukannya.<sup>12</sup>

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak ada satu anakpun yang sama persis meskipun berasal dari anak

---

<sup>12</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain...*, hal. 7

kembar. Anak berbeda baik dalam interligensinya, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani dan sosialnya. Pada usia dini diperlukan intervensi dari orang dewasa, orang tua maupun pendidik untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga akan memperkuat perkembangan otaknya yang 2,5 kali lebih aktif dari orang dewasa. Hal ini akan menentukan masa depannya dengan ditemukannya suatu potensi yang paling unggul/baik dalam dirinya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang tidak terbatas dalam belajar (*unlimitless capacity to learn*) yang telah ada dalam dirinya (secara potensi) belum secara aktual dalam kemampuannya untuk berpikir kreatif dan produktif. Oleh karena itu diperlukan suatu program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut (*unlocking the capacity*) melalui pembelajaran bermakna *interesting*. Namun sebaliknya, jika potensi pada diri anak tidak terealisasi maka hal itu berarti anak telah kehilangan peluang dan momentum yang penting dalam hidupnya.

Zigler menyatakan, bahwa intervensi dini membantu anak dalam keluarga dengan tujuan agar anak dapat meningkat secara optimal dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Intervensi dini menurut Meisels & Shonkoff meliputi dua asumsi, yaitu:

- a. Kegiatan yang bersifat interdisiplin (kedokteran, pendidikan, pelayanan sosial, pengasuhan, kesehatan masyarakat, dan psikologi).
- b. Anak usia dini yang mengikuti program intervensi dini harus didekati melalui lingkungan keluarganya. Sedangkan lingkungan keluarga dipengaruhi oleh sistem sosial yang lebih luas, yaitu lingkungan social dan budaya.

Selama 10 tahun sejak tahun 1960 s.d 1970 terdapat berbagai program intervensi dini yang bersifat eksperimental diteliti. Kemudian pada tahun 1977 peserta program mulai diteliti dan hasilnya adalah anak yang mendapatkan perlakuan intervensi dini dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program ini menunjukkan skor IQ yang lebih tinggi dalam tes kecerdasan, meningkatnya kemampuan membaca dan lebih banyak menunjukkan perkembangan yang normal selama sekolah dasar.

Sementara itu Coleman dan Jencks, menekankan bahwa latar belakang kondisi rumah merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan anak di sekolah. Ira Gordon memberikan berbagai alasan betapa pentingnya lingkungan rumah terhadap sekolah, yaitu:

- a. Sikap belajar diperoleh sejak anak berada di rumah, sehingga rumah merupakan pusat belajar bagi anak.

- b. Harga diri orang tua, sikap terhadap sekolah, harapan terhadap keberhasilan anak akan mempengaruhi prestasi anak, sikap, dan harga dirinya.
- c. Anak akan belajar dengan baik apabila rumah dan sekolah dapat berbagai pengalaman tentang pendidikan.
- d. Orang tua akan memperoleh harga diri dan merasa kompeten bila mereka merasa mampu mengajar (menjadi guru) anaknya.
- e. Orang tua yang selalu berpartisipasi secara berkesinambungan akan selalu mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, masa kanak-kanak diharapkan merupakan masa-masa yang bahagia bagi anak. Masa kanak-kanak yang bahagia dapat menjamin paling tidak lebih dari separuh dari keberhasilannya di masa dewasa. Mengapa? Masa-masa ini adalah peletak dasar dalam perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, social, dan spiritualnya. Anak yang sehat dan bahagia akan tampak dari penampilan fisik yang sehat, gerak gerik yang energik, motivasi yang kuat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sebagai cerminan dari kondisi fungsi intelektual dan emosinya. Dan sebaliknya, ketidakbahagiaan pada masa-masa kecil berakibat pada ketidakmatangan anak pada aspek fisik, psikis, emosi, bahasa, kognitif, dan kebribadiannya.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 9

## 2. Menjalinkan Kerjasama yang Baik dengan Orang Tua Siswa.

Kerjasama orang tua secara aktif dengan sekolah bergantung pada minat, kemampuan, kesempatan, dan motivasinya untuk menciptakan pembelajaran yang baik untuk anak. Selain orangtua, sekolah juga berperan penting dalam membesarkan dan mensosialisasikan anak. Diperlukan jalinan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua untuk meningkatkan hubungan positif antara guru dan siswa. Sikap orang tua dan guru yang sama terhadap pembelajaran anak akan memberikan teladan yang baik bagi anak.

Orang tua dan guru perlu selalu mengkomunikasikan sikap dan reaksi anak sehingga anak akan merasa didukung dan bisa menunjukkan reaksi yang jelas, terdorong untuk meningkatkan kemampuan, bertanggung jawab, merasa aman dan senang, dewasa dan mandiri.

Adapun hubungan kerjasama antara guru dan orangtua dalam meningkatkan aktivitas belajar murid, menurut Hasbullah adalah sebagai berikut:

### a. Adanya Kunjungan Kerumah Anak Didik

Pelaksanaan kunjungan kerumah anak didik berdampak positif diantaranya : Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya. Kunjungan tersebut memberi kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik



belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga. Guru berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orangtua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya. Hubungan antara orangtua dengan guru akan bertambah erat. Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orangtua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya. Guru mempunyai kesempatan untuk mengadakan interview mengenai berbagai macam keadaan atau kejadian tentang sesuatu yang ingin ia ketahui. Terjadinya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk antara guru dengan orangtua.

b. Diundanginya Orangtua ke Sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orang tua, maka akan positif sekali bila orangtua diundang untuk datang ke sekolah.

c. Case Conference

Case Conference merupakan rapat atau conference tentang kasus. Conference biasanya dipimpin oleh orang yang paling mengetahui persoalan bimbingan konseling khususnya tentang

kasus yang dimaksud tujuannya agar mencari jalan yang paling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik.

d. Badan Pembantu Sekolah

Badan pembantu sekolah adalah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru yang dimaksud kerjasama yang paling organisasi antara sekolah atau guru dengan orangtua murid.

e. Mengadakan Surat Menyurat Antara Sekolah dan Keluarga

Surat menyurat diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan pada perbaikan pendidikan anak didik, seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, sering berbuat keributan dan sebagainya.

f. Adanya Daftar Nilai atau Raport

Raport yang biasanya di berikan setiap catur wulan kepada para murid dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua. Sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orang tua bila hasil raport anaknya kurang baik atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihny.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu ...*, hal.91-94

Demikianlah beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjalin kerjasama antara guru/pihak sekolah dengan keluarga. Semua bentuk kerjasama tersebut sangat besar manfaat dan artinya dalam memajukan pendidikan sekolah pada umumnya dan anak didik pada khususnya.

Orang tua dan guru harus terlibat dalam belajar murid, baik di rumah maupun di sekolah agar murid tersebut dapat mencapai hasil belajar yang baik dan berkualitas. Hubungan antara orang tua dan guru dalam meningkatkan aktivitas belajar murid harus tetap dipelihara dengan baik, agar murid mendapat pendidikan yang lebih berkualitas dan bermanfaat bagi murid.

Kemudian usaha guru dalam upaya penanaman akhlakul karimah pada pendidikan anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek ialah dengan menambahkan pembiasaan yang baik, juga memberikan contoh-contoh, serta guru juga memencari buku sumber-sumber yang efektif dan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Dengan hal tersebut maka penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini diharapkan dapat berjalan dengan baik.

Inovasi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam rangka upaya penanaman akhlakul karimah di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek seperti menciptakan lagu baru yang menarik anak-anak dan

mengarahkan dalam upaya penanaman akhlakul karimah serta pendidikan karakter disini juga sangat diutamakan untuk membentuk jiwa yang berakhlakul karimah dan program parenting pertemuan wali murid juga sangat berpengaruh karena disitu saling bertukar pikiran untuk mengatasi permasalahan tersebut.